



DENOTASI, KONOTASI, DAN MITOS ROLAND BARTHES DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2

Nensilianti

Email: haerana573@gmail.com

Universitas Negeri Makassar

Haerana

Universitas Negeri Makassar

Ridwan

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Film yang saya analisis adalah film religius atau Islam. Film tersebut menceritakan mengenai berbagai persoalan hidup dengan cara islami dan mempresentasikan tentang kebencian dan ketakutan terhadap Islam atau orang muslim. Analisis film ini menggunakan salah satu teori terpenting dalam studi bahasa, semiotika Roland Barthes, dapat menangkap makna yang terdandung dalam setiap adegan dalam film. Eksplorasi ini mencoba menyelidiki implikasi yang perlu disampaikan oleh film tersebut kepada penontonnya. Dalam keadaan unik ini, ilmuwan perlu menyelidiki signifikansi Islamofobia yang menjadi subjek utama dalam film Ayat Cinta 2 dengan memanfaatkan hipotesis semiotika Roland Barthes. Nantinya, tanda-tanda yang ada akan digunakan untuk analisis dialog dan adegan untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitis. Hasil akhir dari penelitian ini menganggap bahwa Islamophobia dibayangkan dalam berbagai kegiatan yang tidak diinginkan seperti kritik, pencemaran nama baik, segregasi sosial, serta kebrutalan dan serangan nyata. Efek samping dari Islamophobia ini tidak hanya mengejar secara bertahap tetapi menjangkau beberapa sudut pandang lain seperti kewanitaan, budaya Islami, dan karunia Islami. Selain terorisme, penelitian ini mengungkap sejumlah faktor lain yang turut mendorong munculnya Islamofobia, di antaranya upaya propaganda segelintir kelompok untuk mencemarkan nama baik Islam dan ketidakmampuan mereka memahami dunia Islam, yang membuat mereka berkesimpulan bahwa Islam adalah Islam. agama kekerasan. Studi tentang tanda dikenal sebagai semiotika. Roland Barthes percaya bahwa ada tiga jenis makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Kata kunci: Analisis Film, Religius, Islamofobia.

Abstract

The film that I am analyzing is a religious or Islamic film. The film tells about various problems of life in an Islamic way and presents hatred and fear of Islam or Muslims. This film analysis uses one of the most important theories in language studies, Roland Barthes' semiotics, to capture the

meaning contained in every scene in the film. This exploration tries to investigate the implications that the film needs to convey to its audience. In this unique situation, scientists need to investigate the significance of Islamophobia which is the main subject in the film Ayat Cinta 2 by utilizing Roland Barthes' semiotic hypothesis. Later, the existing signs will be used for dialogue and scene analysis to find denotative, connotative, and mythical meanings. The final result of this study assumes that Islamophobia is imagined in various unwanted activities such as criticism, defamation, social segregation, as well as real brutality and attacks. This side effect of Islamophobia does not only catch up gradually but reaches several other points of view such as womanhood, Islamic culture and Islamic gifts. Apart from terrorism, this research reveals a number of other factors that have contributed to the rise of Islamophobia, including the propaganda efforts of a handful of groups to defame Islam and their inability to understand the Islamic world, which has led them to conclude that Islam is Islam. violent religion. The study of signs is known as semiotics. Roland Barthes believes that there are three types of meaning: denotation, connotation and myth.

Keywords: Film analysis, Religion, and Islamophobia.

PENDAHULUAN

Film ini adalah film Indonesia yang dikeluarkan pada 21 Desember 2017. Dalam cerita di film ini seringkali orang Muslim dianggap sebagai teroris oleh non-Muslim. Pasca tragedi serangan pada 11 September 2001 atau seringkali disebut kejadian 9/11 di New York. Tragedi 9/11 dikenang sebagai tragedy serangan terorisme di Amerika Serikat. Di Inggris, ketegangan atas kejadian penindas berbasis ketakutan 9/11 terjadi pada banyak umat Muslim. Merekapun selalu diasosiasikan terkait dengan perang teroris (Moordiningsih, 2015:73). Kecemasan juga menyebar ke seluruh Indonesia, terutama sejak bom Bali pada 12 Oktober 2002. Pasca peristiwa itu, beberapa umat Islam ditangkap yang dikaitkan dalam kejadian ledakan bom di Bali dan selanjutnya menganggap umat Islam dicuragai dalam kekacauan itu.

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya keinginan Barat untuk belajar lebih banyak tentang Islam telah mempercepat dinamika perkembangan Islam, khususnya di Amerika. Ada berbagai macam Islamisme di Amerika. Selain penduduk asli Afrika Amerika yang masuk Islam dari berbagai latar belakang etnis, Muslim Amerika adalah orang-orang yang datang ke Amerika Serikat dari berbagai bangsa. Imam Faisal Abdul Rauf, salah satu Imam Masjid Amerika dan pelopor di balik Cordoba Drive, mengungkapkan bahwa Islam di Amerika terus berkembang dan berkreasi dari tahun ke tahun yang mencakup berbagai perkumpulan dan pekerjaan (Rauf, 2013: 292). Selain Amerika mengambil kesamaan filosofi yang menjadi salah satu alasan berkembangnya perbaikan Islam di Amerika, perbaikan ini juga dikuatkan oleh gambaran umat Islam yang dipandang sebagai wilayah lokal ketat yang paling diajari di AS setelah Yahudi. Wanita Muslim Amerika memiliki penghasilan bulanan yang hampir setara dengan pria, dan empat puluh persen Muslim di Amerika Serikat memiliki ijazah atau lebih tinggi. Terorisme adalah masalah yang kompleks. Bagi AS, terorisme merupakan jalan pembuka yang sah untuk digunakan sebagai pertahanan dalam memerangi Islam (Islami, 2017: 94). (Islami, 2017)

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang mengandung makna tanda atau dari kata semeioticos yang berarti hipotesa tanda. Tanda berarti dunia dan orang lain yang membahas beberapa pilihan berbeda dari diri mereka sendiri. Menurut Paul Colbey, kata Yunani “seme”, yang berarti “penafsir tanda”, juga dapat digunakan sebagai istilah dasar untuk semiotika. Semiotika baru muncul sebagai bidang ilmiah pada tahun 1900-an. Istilah semiotika mulai digunakan pada 100 tahun XVIII oleh Lambert, seorang sarjana Jerman. Tanda ini dipertanyakan oleh sejumlah ahli selain Lambert, termasuk Wilhem von Humboldt dan Schliercher. Semiotika adalah teori yang cukup kuat untuk mempelajari sebuah film. Penonton tidak sadar bahwa film tersebut mengandung pesan moral, ideologi, dan kepentingan berbagai pihak yang dibungkus dengan cover. Akibatnya, semiotika memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih dalam dari setiap adegan film.

Orang-orang fanatik yang digambarkan dengan mengenakan celana cingkrang serta berjenggot tidak terhindar dari penangkapan kepolisian karena mereka dikaitkan dengan penyebab penindasan terorisme dan terlibat dengan kemalangan. Peperangan terorisme adalah perlakuan dengan memanfaatkan bahaya kebrutalan yang menyebabkan terjadinya ketakutan atau kengerian yang jauh dan luas, yang dapat menyebabkan korban massal.

Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan film dengan tema Islamofobia yang dirilis di Indonesia pada tanggal 21 Desember 2017. Jenis film layar lebar yang diangkat dari buku dengan judul yang sama dengan film tersebut adalah Ayat-Ayat Cinta 2. Ayat-Ayat Cinta 210 merupakan film garapan rumah produksi MD Pictures yang dikoordinir oleh Guntur Soehardjanto dan kontennya digarap oleh Alim Sudia dan Ifan Ismail. Fedi Nuril berperan sebagai Fahri, Tatjana Saphira berperan sebagai Hulya, Chelsea Islan berperan sebagai Keira, Dewi Sandra berperan sebagai Sabina.

Dalam film ini juga terdapat beberapa adegan menonjol kebencian dan ketakutan terhadap orang Muslim atau Islam. Film ini di peran utamai oleh Fedi Nuril sebagai Fahri, Dewi Sandra sebagai Aisha dan Sabina, Tatjana Saphira sebagai Hulya, Chelsea Islan sebagai Keira, dan lain-lain. Film ini menceritakan tentang masa-masa kehidupan Fahri dengan kesusahan serta pencarian pasangan yang ia sayangi, Aisha. Fahri memutuskan untuk tinggal di Edinburgh Skotlandia. Aisha sangat menyukai kota ini. Fahri bekerja sebagai pembicara dan pakar yang disegani di perguruan tinggi ternama di kota itu. Satu-satunya pendamping Fahri dalam menjalani aktivitas sehari-hari adalah Hulusi, pembantu rumah tangganya keturunan Turki.

Kisah Fahri, seorang pria Muslim yang baik hati, tampan, dan kaya yang tinggal di Edinburgh bersama asistennya Hulusi, diceritakan dalam film berdurasi dua jam lima menit itu. Saat Aisha menjadi relawan di Jalur Gaza, Fahri telah kehilangan dirinya tujuh bulan sebelumnya. Sejak saat itu Fahri tidak pernah tahu tentang Aisha.

Semiotika teks, semiotika visual, dan semiotika sejarah, antara lain, mendapat manfaat dari teori semiotik Roland Barthes (Noth, 2017). (Noth, 2017) Tingkatan pertama adalah denotasi, yang disebut Barthes sebagai “penutupan makna”. Sebuah kata yang awalnya

merujuk pada sebuah pemikiran atau pemikiran atau makna yang sebenarnya, penandaan merupakan bagian dari arti penting sebuah kata atau kumpulan kata-kata dalam kaitannya dengan sentimen atau pertimbangan yang muncul atau tercipta dalam wacana dan anggota audiens (Rusmana, 2014). Sistem semiologi tingkat kedua adalah mitos. di mana tingkat menghasilkan "tanda", yang merupakan kombinasi komprehensif dari makna denotasi. Pada sistem kedua, "penanda" dari "tanda" berubah dari sistem pertama ke sistem kedua (Barthes, 2010b: 163).

Pendekatan Barthes dalam menafsirkan tanda lebih metodis. Hal ini karena, pada tingkat kepentingan sugestif akan menciptakan kepentingan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan tingkat kepentingan primer. Dalam melengkapi derajat kedua makna sebagai penerjemah tidak hanya memberikan kepentingan yang mendesak, namun mediator akan memberikan kepentingan yang lebih luas karena akan melihat hubungan teks dengan keadaan sosial di mana teks itu muncul.

Konsekuensi dari kemajuan yang dilakukan oleh Barthes adalah munculnya implikasi yang terhuyung-huyung, yaitu tingkat makna dan tingkat nada. Makna adalah hubungan antara penanda (signifier) dan yang dikonotasikan (tersirat) dalam sebuah tanda di luar dunia nyata. Pada indikasi level ini, itu akan menyampaikan kepentingan yang paling asli dan mengatasi apa yang ditunjukkan oleh tanda itu. Hewan buas berkaki empat, termasuk hewan pemakan daging, akan disebut sebagai singa, misalnya dalam denotasi.

Undertone adalah tingkat kepentingan kedua, lebih tepatnya tingkat implikasi yang menggambarkan kolaborasi yang terjadi ketika tanda tersebut bertemu dengan sentimen atau perasaan pengguna dan sisi positif dari gaya hidupnya. Ini menyebabkan implikasi yang muncul menjadi abstrak atau setidaknya intersubjektif. Kata singa secara demonstratif akan dianggap sebagai keberanian, signifikansi, kekuatan, kekuatan, penguasa hutan belantara, dll. Seperti yang ditunjukkan oleh situasi uniknya.

Mitos (myths) digunakan oleh tanda-tanda untuk menyampaikan makna yang berhubungan dengan konten pada tingkat kedua. Menurut teori semiotika Roland Barthes, mitos adalah sebuah ideologi karena sebuah ideologi harus dapat dikaitkan dengan masyarakat umum. Menurut Barthes, ideologi adalah kesadaran palsu yang menyebabkan manusia hidup dalam dunia imajiner dan ideal meskipun kenyataannya tidak seperti itu. Ceritanya adalah mitos.

Legenda (fantasi) merupakan tahap kedua dari kepentingan yang berhubungan dengan substansi. Fantasi adalah cara budaya memahami dan memahami beberapa bagian dari dunia nyata atau kekhasan normal. Mitos adalah produk dari kelas sosial yang sudah dominan. Fantasi kasar, misalnya, tentang keberadaan dan kematian, orang dan makhluk ilahi, dll. Sementara itu, legenda kontemporer adalah tentang kelembutan, kejantanan, informasi, dan pencapaian (Sobur, 2006a:129). Dalam legenda, ada desain tiga lapis, khususnya penanda, tersirat, dan tanda. Karena terbentuk dari rangkaian rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya, mitos merupakan sistem yang unik.

Barthes adalah ahli semiotik Perancis yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh leluhurnya, Ferdinand de Saussure. Hipotesis semiotik Barthes merupakan

penyempurnaan dari hipotesis semiotik Saussure yang berhenti pada tataran denotatif (Sobur, 2006b:69). Hipotesis semiotik Roland Barthes telah menambah berbagai bidang konsentrasi semiotik seperti semiotika teks, semiotika visual, dan semiotika otentik (Noth 2017). Teorinya, yang merupakan versi yang lebih halus dari teori semiotik Saussure, berfokus pada cara pembentukan kalimat yang rumit dan bagaimana bentuk-bentuk ini memengaruhi makna. Perluasan ini mengungkapkan bahwa kalimat serupa dapat memberikan berbagai implikasi tergantung pada individu dan keadaan (Kriyantono, 2006).

Menonton film pada dasarnya dapat menggugah minat yang luar biasa dan menjadi sebagai model refleksi untuk mencermati apakah film ini dibuat semata-mata berdasarkan semata-mata hanya untuk politik, serta tersembunyi oleh filosofi, atau memang mengandung sesuatu yang bermanfaat (Abror, 2013: 404). Investigasi film ini menggunakan teori Roland Barthes semiotika yang menjadi salah satu dasar spekulasi kajian.

Diharapkan penonton mampu mengkritik setiap pesan-pesan yang disampaikan dalam adegan film tersebut karena mereka akan mengetahui penerapan teori semiotika Roland Barthes. Dari landasan yang telah digambarkan, penulis artikel jurnal ini tertarik untuk mengkaji film Ayat-Ayat Cinta 2 dengan menggunakan teori semiotic Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan pada pertanyaan: apa yang dimaksud kebencian dan ketakutan pada Islam, serta analisis terhadap denotasi, konotasi, dan mitos tersirat pada film ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber primer dalam penelitian ini adalah film Ayat-Ayat Cinta 2, sedangkan dalam sumber sekunder penelitian ini adalah literature-literature yang mendukung pembahasan seperti internet, skripsi, dan artikel. Pada tahap persepsi, peneliti akan melihat subjek yang akan melakukan pengamatan khusus untuk film tersebut. Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam analisis film ini. Denotasi adalah kata dengan makna aktual, konotasi adalah tanda dengan tanda atau makna terbuka, dan mitos merupakan bagaimana budaya menjelaskan serta memahami berbagai aspek-aspek realistik atau fenomena alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu media korespondensi yang sering dibicarakan di Indonesia. Dalam praktiknya, adegan-adegan dalam sebuah film menyampaikan informasi penting yang diinginkan sutradara untuk dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Namun, menginterpretasikan pesan yang disampaikan sang sutradara ke dalam film bukanlah hal yang mudah. Jelas, pengalaman, keadaan, dan latar belakang budaya setiap orang semuanya berperan dalam menentukan makna sebuah film yang

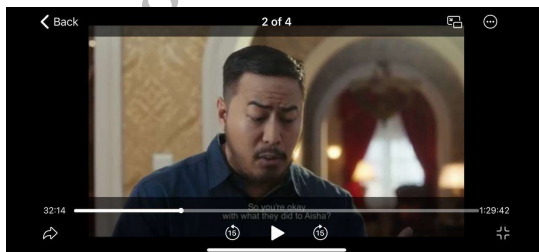
beresonansi dengan masyarakat umum. Dalam hal ini, semiotika hadir sebagai instrumen pengupasan untuk membantu para ahli pengambilan gambar mengungkapkan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan sutradara melalui filmnya. Karena membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan Islam, khususnya Islamofobia, film Ayat-Ayat Cinta 2 menjadi topik yang menarik untuk diteliti secara ilmiah. Berbagai jenis Islamofobia diperkenalkan dalam film ini dengan sempurna. Fitnah dan ujaran kebencian dalam menanggapi Islamofobia

Penghinaan dan ujaran kebencian yang diarahkan pada Muslim oleh non-Muslim adalah bentuk Islamofobia yang paling umum bagi umat Islam. Wacana penghinaan dapat merugikan korban karena mencakup nama besar dan kepercayaan diri korban dan tidak bergantung pada bukti yang bertanggung jawab. Sederhananya, fitnah dan ejekan yang ditujukan kepada umat Islam hanya dimotivasi oleh perasaan pelakunya. Ketika pelaku atau anggota keluarganya dihadapkan pada kejahatan, terorisme, atau bentuk kriminalisasi lainnya yang merugikan mereka atau bahkan kematian orang lain yang diketahui didalangi oleh umat Islam, perasaan ini mulai tumbuh. Ini meninggalkan lukanya sendiri dalam ingatan orang-orang yang bersangkutan. Kekhawatiran itu berangsur-angsur berkembang menjadi permusuhan yang tidak berdasar tidak hanya terhadap komunitas Muslim tetapi juga terhadap situs dan simbol keagamaan.

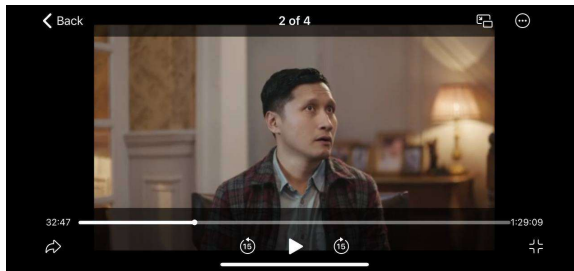
Makna denotasi pada scene film Ayat-Ayat Cinta 2

Dalam adegan dari film ini menunjukkan makna denotasi. Dari 00:32:14 hingga 00:32:47, tindakan penyerangan fisik langsung menunjukkan sikap anti-Muslim. Fahri terlihat menemani nenek-nenek yang bernama Catarina pergi ke Sinagoge untuk beribadah. Saat Fahri melihat nenek-nenek yang bernama Catarinna terjatuh saat ingin memasuki sinagoge, dia spontan berseru, "Astaghfirullah." Kemudian Fahri langsung membantu nenek tua Catarinna, akan tetapi ada dua orang Yahudi yang berada di dekatnya kemudian mendorongnya Fahri ke tanah lalu menyuruhnya langsung pergi. Dia mendengar Fahri mengucapkan "Astaghfirullah", maka ia tahu Fahri adalah seorang muslim. Dia mengusir keras Fahri keluar. Selain itu, ia menegaskan bahwa Fahri merupakan pria Muslim dan tidak boleh berada di lokasi tempat ibadah mereka.

Gambar 1.1



Gambar 1.2

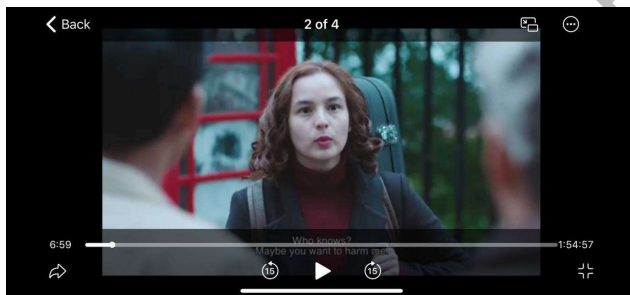


Makna konotasi pada scene film Ayat-Ayat Cinta 2

Adapun adegan dalam film ini yang menonjolkan perilaku non-Musim lewat ujaran kebencian dan ketakutan terhadap orang Muslim atau Islam terdapat dalam *scene* pada menit 00:06:59.

Kebencian dan ketakutan pada *scene* ini digambarkan melalui sosok seorang gadis yang bernama Keira ke Fahri dan Huluki. Dalam adegan ini Keira sedang menunggu mobil umum untuk pulang, lalu Fahri melihat Keira dan menawarinya tumpangan untuk mengantarnya Keirakembali kerumahnya, tetapi Keira menolak tawaran Fahri dengan kasar karena Keira tidak suka Fahri sebab Keira menuduh Fahri dan Hulusi punya niat buruk.

Gambar 2.1



Keira: Siapa tahu kamu berniat buruk.

Fahri: Keira, semoga Tuhan menjadi saksi, saya tidak pernah berniat buruk.

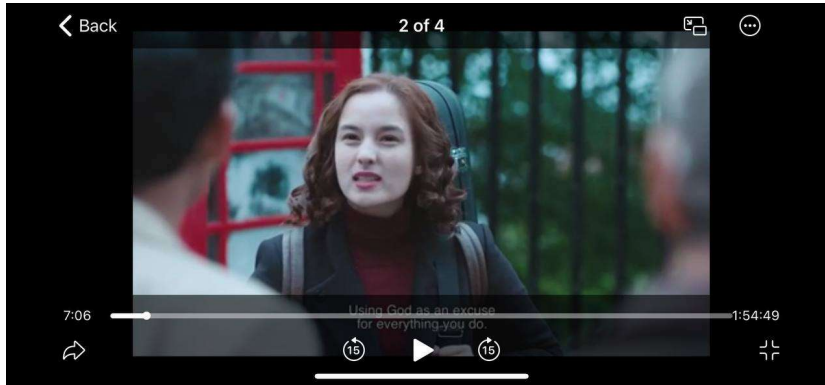
Kebencian Keira ketika Fahri dituduh oleh Keira sebagai teroris atas pengeboman dan pembantaian itu, sangat jelas baginya. Kalimat yang ditulis Keira, "*siapa tahu kamu punya niat buruk*", memiliki makna konotatif, kebencian dan kecurigaan yang tertanam dalam adegan ini. Dalam kalimat ini sindiran untuk Fahri dan Huluki. Keira berpandangan bahwasannya semua Muslim yang ada di dunia memiliki tujuan yang sangat buruk dan menjijikkan serta merupakan penindas teroris yang berbahaya.

Makna mitos pada scene film Ayat-Ayat Cinta 2

"*Kebiasaanmu, selalu mengatasnamakan Tuhan atas tindakanmu, bahkan saat kalian teror pemboman dan pembantaian*" adalah dialog untuk mencoba membangun makna mitos untuk adegan di menit 00:07:06. Menurut Keira, Islam digambarkan sebagai agama yang menganjurkan permusuhan dan kekerasan antar kelompok agama. Masyarakat

dunia, terkhususnya bagian Barat sengaja dibuat untuk semakin membenci Islam dan meyakini bahwa Islam adalah memang agama yang mengajarkan peperangan serta pembunuhan.

Gambar 3.1



Keira: Kebiasaan kalian, selalu mengatasnamakan Tuhan atas tindakan kalian, bahkan saat kalian teror pemboman dan pembantaian.

Hulusi: Heh, jangan kurang ajar kamu, Keyra!

Fahri: Tenang, Hulusi.

Karena Fahri meyakini sebuah kebenaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, maka tudingan adegan tersebut terhadapnya merupakan salah satu bentuk mitos. Inilah arti dari mitos Roland Barthes.

PENUTUP

Simpulan

Dari film tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam dianggap teroris, pembunuh dan suka perang oleh non-Muslim, namun nyatanya itu hanyalah kesalahpahaman. Adanya ketakutan dalam Islam tidak hanya nampak pada ketakutan kejadian oleh pertemuan-pertemuan tertentu. Islamofobia, atau ketakutan terhadap Islam, bisa disebabkan oleh berita/informasi dari orang-orang yang dengan sengaja ingin menjelekkan agama Islam agar dipandang buruk oleh orang lain, serta maupun informasi atau pengetahuan dari orang-orang yang tidak mengenal Islam. Konsekuensi dari kajian hinaan dan rasa takut terhadap Islam dalam film *Ayat Cinta 2* dengan menggunakan teori Roland Barthes semiotic yang menunjukkan bahwa seseorang terkena pada gejala Islamofobia atau ketakutan dalam Islam. Penindasan psikologis adalah masalah penting mengingat masalah ini memiliki saran untuk beberapa sudut pandang, untuk kejahatan / kejahatan yang spesifik, masalah legislatif, dan perspektif yang ketat. Penindasan psikologis tentu bukan masalah mendasar. Istilah "Islamophobia" sering digunakan setelah serangan teroris di New York City pada 11 September 2001. Menodai adalah perbuatan merusak dan melenyapkan harta milik suatu kelompok atau individu dengan begitu kejam dan kejam sehingga pemiliknya mengalami kerugian karena perbuatan tersebut. Kegiatan ini biasanya terkait dengan penghinaan, teror, dan prasangka terhadap pemilik tanah. Bagi Amerika Serikat, terorisme adalah cara legal untuk memerangi Islam. Warga non-Muslim mendiskriminasi komunitas Muslim di Amerika Serikat setelah

tragedi itu. Ini terkait dengan pernyataan George W. Shrubbery tentang perlunya membentuk aliansi sedunia untuk memerangi intimidasi ilegal. Dia berkata bahwa perang itu akan menjadi Perang Salib pertama di milenium baru. Film ini menggambarkan Islamofobia melalui berbagai perilaku yang tidak menyenangkan seperti ejekan, vandalisme, diskriminasi budaya, dan serangan fisik. Perkembangan Islamophobia tidak hanya muncul karena ketakutan akan kejadian-kejadian yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan tertentu yang mengatasnamakan Islam. Islamophobia dapat disebabkan oleh berita atau informasi dari orang-orang yang dengan sengaja mendiskreditkan Islam agar terlihat buruk di dunia, atau dapat juga disebabkan oleh orang yang tidak cukup tahu tentang Islam. Karena miskonsepsi ini, mereka sampai pada tekad bahwa Islam adalah agama yang menunjukkan antagonisme dan sarat dengan keburukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam film tersebut penulis meyarankan bahwa penelitian tersebut dapat berkembang dan membuka wawasan kepada setiap pembaca bahwa film ini memiliki pesan moral yang bias dipelajari juga mampu menyelesaikan permasalahan. Simpulan terakhir juga merupakan pembuktian peneliti agar memberikan penjelasan yang lebih dalam lagi bagi peneliti yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, R. H. (2013). Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media. . *Jurnal Pendidikan Islam* 2, 2.
- Barthes, R. (2010b). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Islami, M. N. (2017). *Konspirasi Barat Menghancurkan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik raktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Moordiningsih, D. (2015). Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Bulletin Psikologi*, 12 (2).
- Noth, W. (2017). *Semiotik: Handbook of Semiotics (advances Insemiotics) dari Handbook Of Semiotics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia. .
- Sobur, A. 2006a. Analisis teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analsis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2006b. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.